



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK

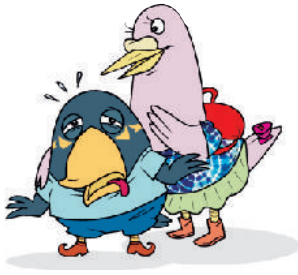
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jumputan (Seni Celup Ikat)



Penulis:
Puji Lestari

Ilustrator:
Ign. Ade



Jumputan (Seni Celup Ikat)

Penulis Naskah: Puji Lestari (SDN Selang, Wonosari)

Penulis Skenario dan Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Ign. Ade

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-979-18019-3-5

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

www.bppi-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127



Jumputan (Seni Celup Ikat)

Penulis:
Puji Lestari

Ilustrator:
Ign. Ade



Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti

Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



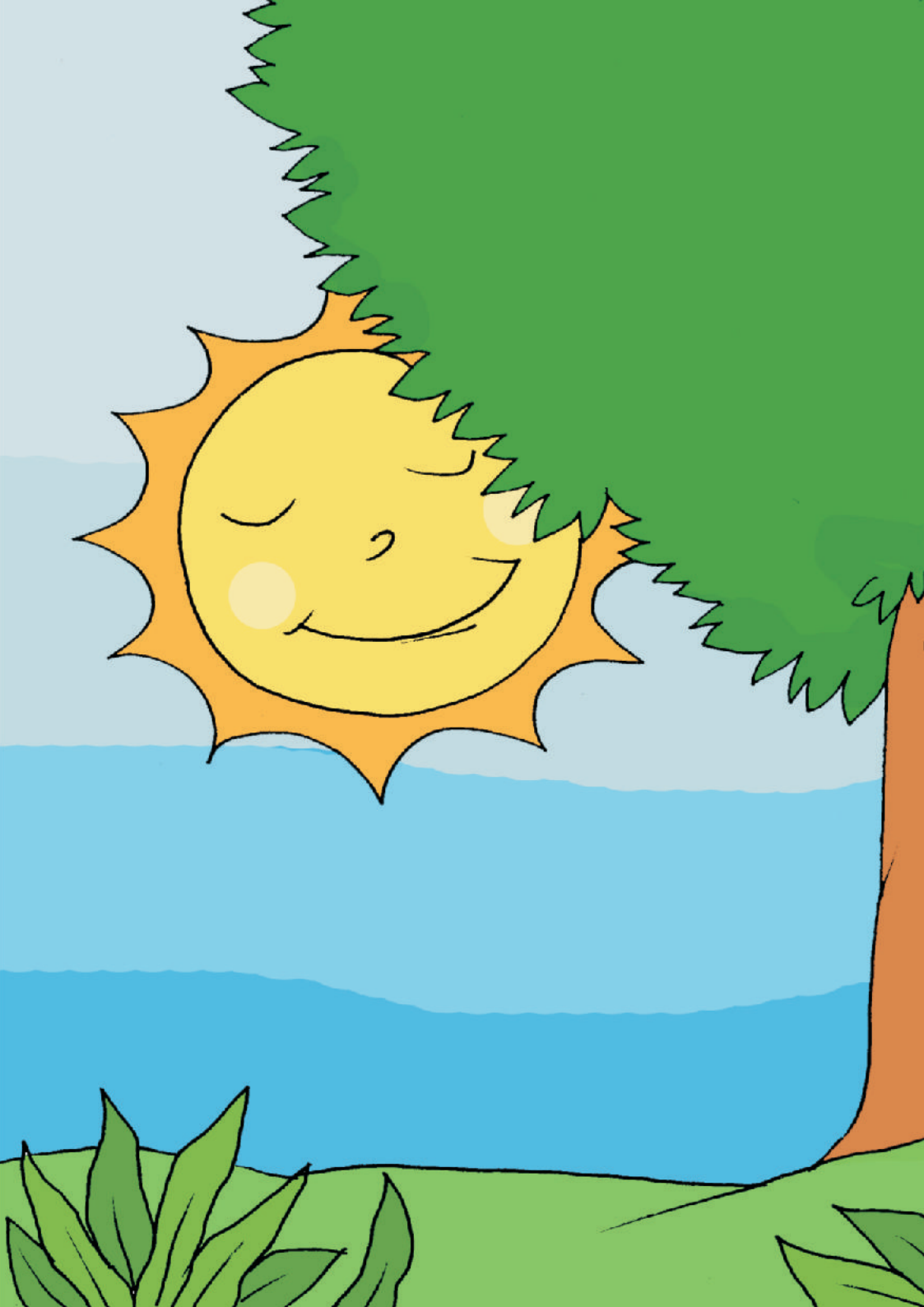


Perkutut

Ngik..!!

Beo

Merpati



Seekor burung beo sedang bersantai di sangkarnya sambil membaca buku. Tiba-tiba terdengar suara burung lain sedang bercakap-cakap. Ia menoleh ke arah suara tadi. Dilihatnya burung merpati dan perkutut. Kedua burung itu sahabat baiknya. Mereka sedang berjalan-jalan, sepertinya sedang ingin menunjukkan sesuatu. Tiba-tiba merpati tersadar bahwa mereka mengenakan kain yang tidak seperti biasanya di tubuh mereka.

Beo keheranan melihat baju merpati dan perkutut. Ia pun segera terbang untuk menghampiri mereka

"Selamat pagi, Perkutut. Selamat pagi, Merpati!"
Keduanya menyahut bersamaan, "Selamat pagi, Beo"





"Wuih... cakep benar baju yang kalian pakai",
Beo melontarkan keheranannya.
Keduanya tersenyum. Merpati, menjawab,
"Terima kasih atas sanjungannya". Disusul
dengan Perkutut, "Ah yang benar saja..."

"Benar, cuma mm... aneh aja, kok ... mm...."
Sahut Merpati, "Kamu belum pernah lihat kan?"
Perkutut menjelaskan, "Ini yang namanya kain
jumptan. Dahulu, orang Jawa memakai kain
jumptan ini untuk kemben atau penutup dada,
sekarang masih sering dipakai oleh para
penari."



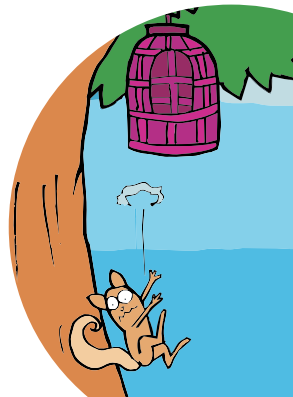
Merpati menimpali, "Awalnya kain jumputan ini hanya dikenakan oleh kaum bangsawan. Biasanya mereka memakainya untuk acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara siraman."

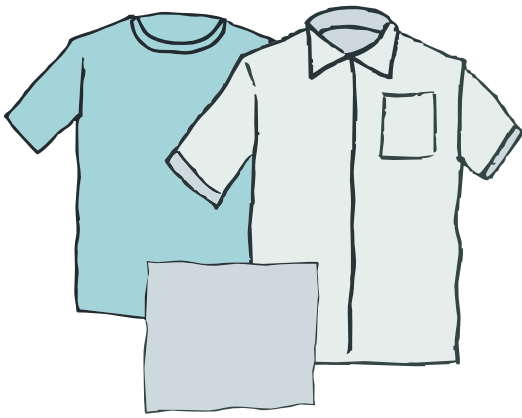
"Namanya kok jumputan. Emang harus dijumput dari jemuran tetangga? Nyuri dong.....!" sahut Beo dengan suara keras.

Merpati berusaha menjelaskan, "Bukan itu maksudnya! Jumputan adalah sebutan untuk cara pembuatan motif"

"Mmm... tetep tidak mengerti aku..." jawab Beo sambil kebingungan.

"Ya sudah, sekarang kita lihat saja cara membuatnya, biar kamu ngerti," kata Perkutut.



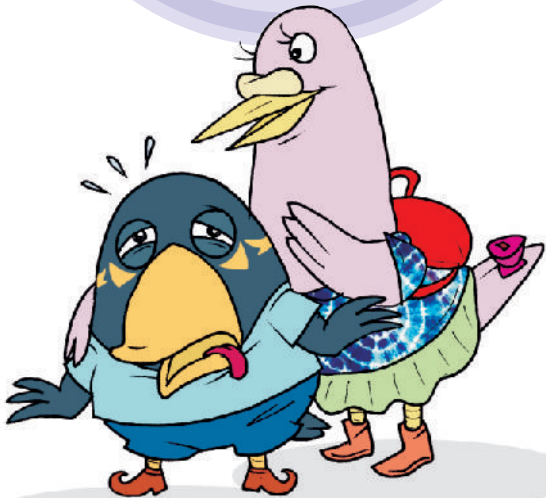


Setelah sampai di suatu ruangan, Merpati menjelaskan, "Untuk membuat kain jumputan, kita memerlukan bahan dan alat sebagai berikut. Pertama: kain atau kaos atau baju. Kedua: karet gelang atau tali rafia. Ketiga: beberapa butir kelereng / dadu / kerikil atau bola kecil seukuran bola pingpong. Keempat zat pewarna atau wantex."

"Oya, aku hampir lupa. Ada lagi alat yang perlu dipersiapkan, yaitu ember atau panci, kompor, dan air," Merpati menjelaskan.

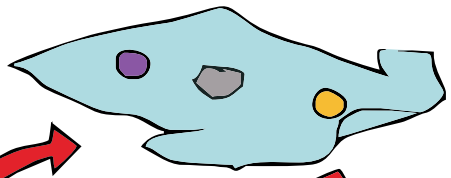
"Banyak sekali alatnya.... Terus ini semua diapain?" Beo tidak habis pikir untuk apa alat-alat tersebut.

"Sabarlah teman, proses pembuatannya kuterangkan langkah demi langkah," Merpati berusaha menghibur.

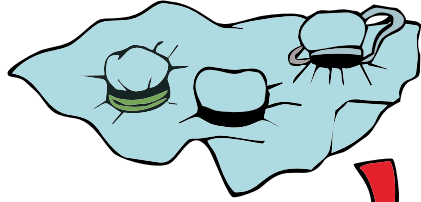




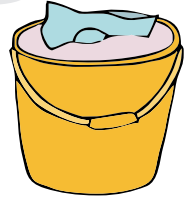
1



2



3



Beo mengambil satu kaos, lalu diamatinya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kaos ini nantinya bisa berwarna-warni seperti baju yang dipakai Perkutut dan Merpati. Tetapi Beo tetap ingin mengerti mengenai cara pembuatannya.

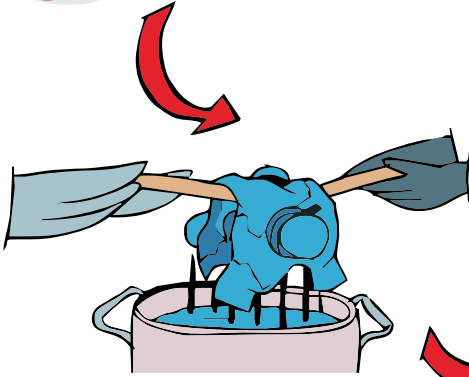
Perkutut dengan sabar menjelaskan cara pembuatan celup ikat. "Pertama, jumptulah kain, lalu masukkan kelereng atau kerikil. Sudah? Kedua, ikat kain yang berisi kerikil atau kelereng tadi satu demi satu. Yang kencang mengikatnya, supaya ikatan tidak lepas. Yang ketiga, basahi kain dengan air dingin kemudian masukkan ke dalam larutan wantex panas. Jagalah agar kain tetap di dalam air.



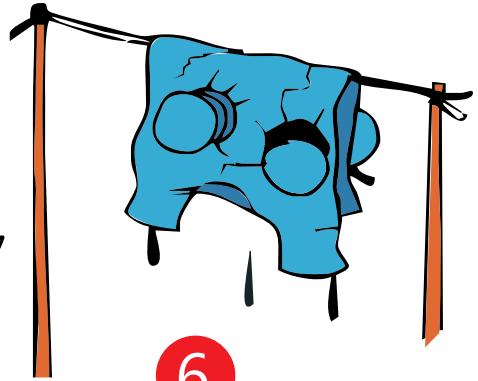
4



7



5

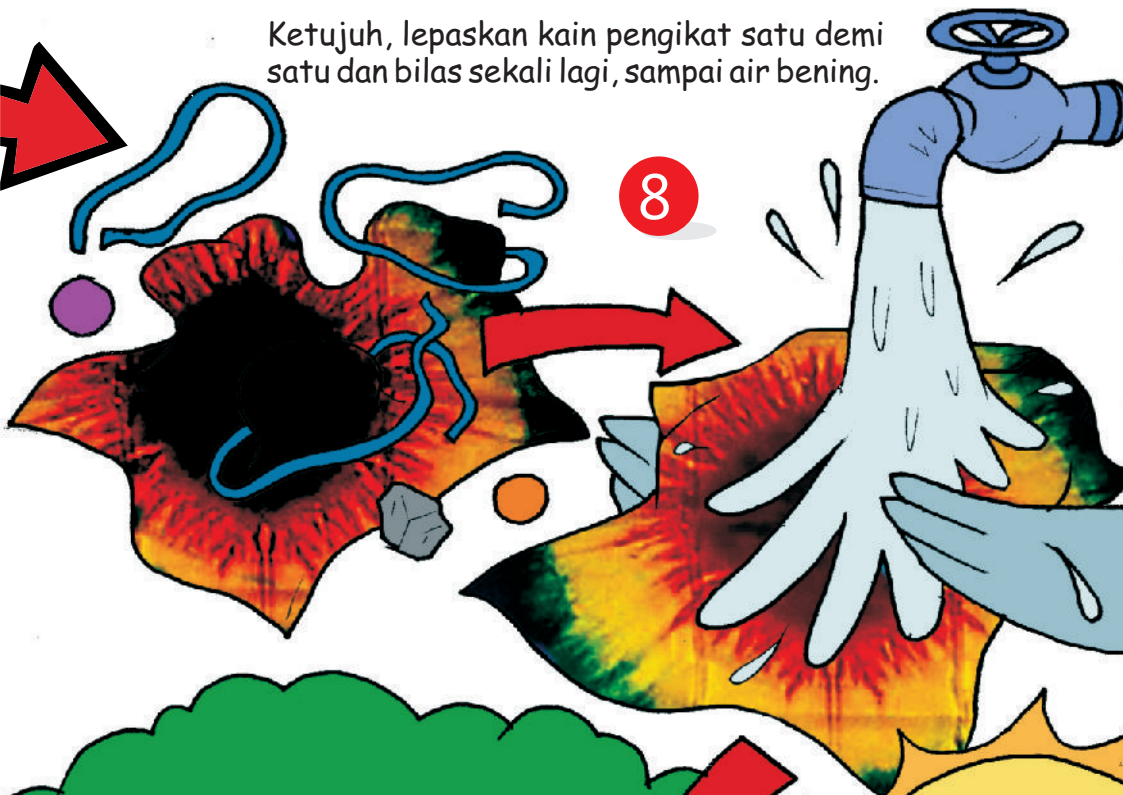


6

Kemudian, bolak-baliklah kain agar warnanya meresap secara merata." "Berapa lama waktu untuk membalak-balikkan kain?", tanya Beo. "Tergantung kain yang digunakan," kata Merpati. Perkutut menambahkan, "Tergantung juga ketuaan warna yang kamu kehendaki. Makin tua warna yang kamu kehendaki, makin lama prosesnya. Umumnya berlangsung selama 30-60 menit"

Merpati melanjutkan penjelasannya, "Setelah direndam, keluarkan kain dari panci dan tiriskan. Begitu kain dingin, cucilah dengan air dingin yang mengalir sampai semua sisa pewarna hilang. Dengan demikian, pewarnanya tidak melunturi kain yang lain. Pewarna dianggap sudah hilang jika air bekas cucian sudah bening.

Ketujuh, lepaskan kain pengikat satu demi satu dan bilas sekali lagi, sampai air bening.

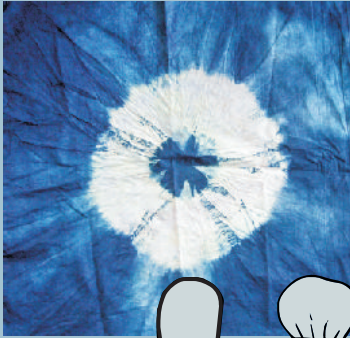


"Yang terakhir, jemurlah kain agar kering, namun jangan terkena sinar matahari langsung. Jemurlah di bawah pohon."

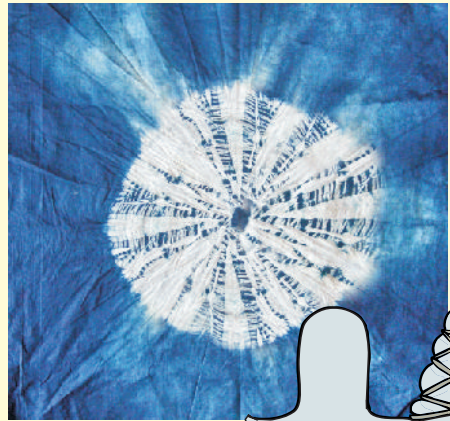
"Oo, gitu to caranya. Jadi ingin mencoba nih," Beo menjadi paham sekarang.



Merpati senang dengan keingintahuan Beo. Merpati lalu menjelaskan lagi,



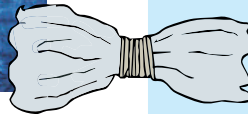
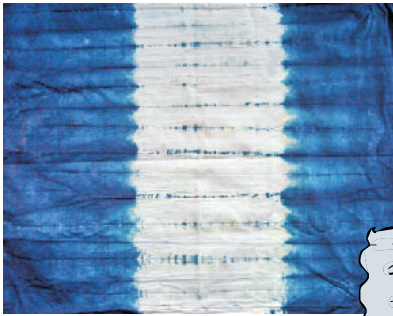
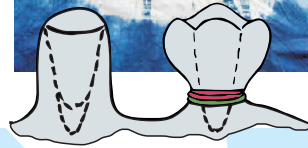
"Nah kalo mau mencoba, kamu dapat memilih ragam motifnya. Yang paling mudah disebut ikatan mawar. Ikatan motif ini biasanya untuk membuat lingkaran. Caranya, jumptulah kain dan ikatlah bagian dasar jumputan tersebut dengan tali"



"Berikutnya adalah ikatan mawar berbelit, disebut juga dengan pola ledakan matahari. Untuk memuat motif mawar berbelit, mulailah seperti membuat ikatan mawar. Lalu buatlah ikatan spiral menuju puncak jumputan. Hasilnya adalah pola yang lebih rumit."

"Yang ini namanya ikatan donat, karena motif yang dihasilkan mirip donat. Ikatan donat ini ada yang menyebut ikatan mawar ganda.

Untuk membuatnya, jumputlah kain seperti membuat ikatan mawar. Peganglah dasarnya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekan kain di antara jari itu ke bawah, kemudian ikatlah."



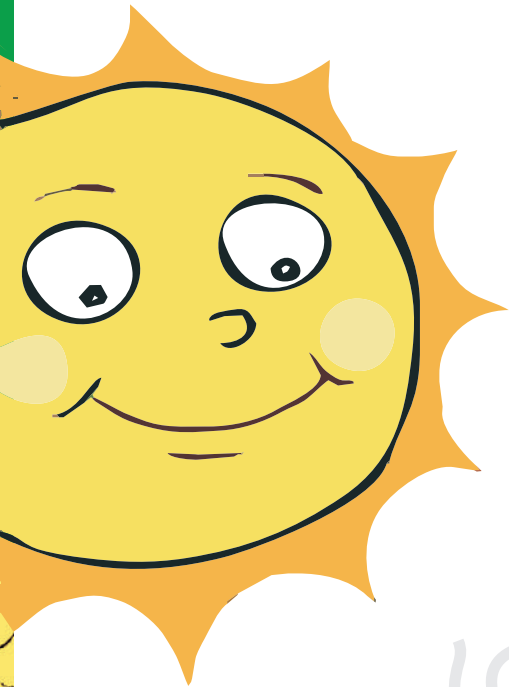
"Karena motif ini berbentuk garis, maka disebut ikatan garis. Untuk membuatnya, gunakan kapur atau alat tulis dan penggaris. Lipatkan kain menurut garis yang dibuat tersebut dalam bentuk akordion. Ikatlah kuat-kuat pada garis tadi."



Beo berujar dan bertanya-tanya, "Wow, indah bena! Banyak juga ragam motifnya. Pintar sekali orang Indonesia. Siapa sih yang pertama-tama menemukannya?"

Perkutut menjawab, "Wah, aku juga tidak tahu. Yang jelas, seni celup ikat berasal dari Timur Jauh dan diperkirakan sudah ada sejak 3000 tahun Sebelum Masehi. Di Afrika teknik ini disebut *adire*, di India *bandhana*, dan di Jepang disebut *shibiro*. Ada juga sebutan dalam bahasa Cina dan Peru, tapi aku tidak tahu. Hehehe..."

"Wah, ayo buka internet sana!" sahut Beo geram.



Merpati melanjutkan penjelasannya, "Di Indonesia, celup ikat atau jumputan dapat ditemukan di Jawa, Bali, Palembang, Kalimantan, dan Toraja. Di Kalimantan Selatan dikenal dengan istilah kain sasirangan."

Beo teringat sesuatu, "Eh, tapi kalau pas musim hujan bisa dipakai tidak ya, nanti luntur."

"Ah tidak usah khawatir. Kain jumputan dapat dipakai untuk cuaca apapun."

Perkutut membuat Beo tenang.



Beo menjadi senang dan bersemangat, "Wah, kalau begitu kita bisa membuatnya bersama-sama lalu kita pakai saat nanti kita piknik ke pasar Ngasem, tempat favorit kita."

Merpati menyanggah sambil bercanda, "Eit, jangan... nanti kita dijual orang.... heheheh"





Puji Lestari lahir di Klaten, 14 November 1969. Ia menempuh pendidikan keguruan di SPG Negeri Bogem (1988). Ia menyelesaikan pendidikan D2 Keguruan di Universitas Terbuka (1996). Saat ini, Puji Lestari masih menempuh jenjang S1 di Universitas Terbuka. Ia tercatat sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri Selang, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta sejak tahun 1995. Ketertarikan penulis pada kebudayaan dan kesenian Jawa semakin besar setelah mengikuti Pelatihan Pendidikan Pusaka untuk Guru Sekolah Dasar yang diwujudkan dengan keaktifannya menulis naskah untuk Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak.



Ignatius Ade lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 1983. Saat ini ia adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan masa studi di Jurusan Seni Murni, Program Studi Grafis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Aktivitas yang ia sukai adalah nonton film di rumah, mengoleksi film dan MP3. Ia memiliki aktivitas seni, baik seni rupa maupun seni musik. Untuk mengisi waktu luang, ia sesekali bekerja paruh waktu sebagai komikus dan ilustrator.

Seni celup ikat berasal dari Timur Jauh. Diperkirakan celup ikat sudah ada sejak 3000 tahun Sebelum Masehi. Celup ikat adalah salah satu teknik atau cara mewarnai kain. Di Indonesia, celup ikat dapat dijumpai di Jawa, Bali, Palembang, Kalimantan, dan Toraja. Istilah celup ikat antara satu daerah dengan daerah lain tidaklah sama. Di Jawa, celup ikat biasa disebut dengan jumputan.

Banyak ragam motif yang dihasilkan oleh jumputan ini. Ragam adalah gambar yang dihasilkan setelah proses jumputan. Yang menarik, teknik celup ikat dapat diterapkan pada kaos, baju, celana, dan lain-lain. Selain itu, jumputan ini tidak membuat kain atau bahan menjadi luntur. Pengetahuan membuat jumputan merupakan pusaka tak bendawi. Yuk, kita baca.



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.

ISBN: 978-979-18019-3-5